

Fungsi dan Bentuk Kelas Kata Bahasa Tulehu

ADI SYAIFUL MUKHTAR

Fungsi dan Bentuk Kelas Kata

Bahasa Tulehu



Kantor Bahasa Maluku
Jalan Mutiara No. 3A, Sirimau, Kota Ambon, Maluku 97123
Telepon: (0911) 349704
pos-el: kantorbahasaprovmaluku@gmail.com
Laman: www.kantorbahasamaluku.kemdikbud.go.id

ISBN 978-602-60859-8-6



9 786026 085986



ADI SYAIFUL MUKHTAR

Kantor Bahasa Maluku
Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa
Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan

FUNGSI DAN BENTUK KELAS KATA
BAHASA TULEHU

ADI SYAIFUL MUKHTAR

Kantor Bahasa Maluku
Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa
Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
2017

Fungsi dan Bentuk Kelas Kata

Bahasa Tulehu

FUNGSI DAN BENTUK KELAS KATA BAHASA TULEHU

Diterbitkan oleh:

Kantor Bahasa Maluku

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan

Jalan Mutiara, Nomor 3-A, Kel. Rijali, Sirimau, Kota Ambon

Maluku-97123, Indonesia

Cetakan edisi pertama 2017

Katalog dalam Terbitan (KDT)

ISBN 978-602-60859-8-6

Pengarah

Kepala Kantor Bahasa Maluku

Penanggung Jawab

Asrif

Penyunting

Asrif

Pelaksana

Adi Syaiful Mukhtar

Penata Rupa dan Letak

Andi Heriyadi Z.

Hak cipta dilindungi oleh Undang-undang.

Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa seizin tertulis dari penerbit, kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan penulisan artikel atau karangan ilmiah.

KATA PENGANTAR

Kantor Bahasa Maluku sebagai salah satu unit pelaksana teknis (UPT) Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan giat melakukan pengembangan, perlindungan, dan pembinaan bahasa dan sastra di Provinsi Maluku. Keanekaragaman bahasa dan sastra yang tersebar di berbagai wilayah Provinsi Maluku sejatinya tetap menjalankan fungsi-fungsi sosialnya bagi masyarakat pendukungnya. Di balik harapan tetap hidupnya bahasa dan sastra di Maluku, beberapa bahasa dan sastra di Provinsi Maluku saat ini berada dalam kondisi terancam punah, bahkan beberapa di antaranya telah punah. Situasi itu memerlukan kerja keras dari berbagai pihak termasuk Kantor Bahasa Maluku untuk melakukan pengkajian terhadap bahasa dan sastra yang ada di Provinsi Maluku.

Buku yang berjudul Fungsi dan Bentuk Kelas Kata Bahasa Tulehu ini merupakan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti yang ada di Kantor Bahasa Maluku. Buku ini selain mendokumentasikan bahasa Tulehu, juga dapat menambah pengetahuan pembaca mengenai bahasa Tulehu. Bahasa Tulehu merupakan salah satu bahasa

daerah yang ada di Pulau Ambon. Bahasa ini masih aktif dituturkan oleh penutur berusia tua, sedangkan penutur berusia muda kadangkala mengabungkan bahasa Tulehu dengan bahasa Indonesia. Oleh karena itu, penelitian, pelestarian, dan pengembangan bahasa Tulehu perlu segera dilaksanakan oleh semua pihak yang terkait.

Pada kesempatan ini, saya mengucapkan terima kasih kepada Sdr. Adi Syaiful Mukhtar, S.S. yang telah sukses melaksanakan penelitian ini. Ucapan terima kasih juga saya sampaikan kepada semua pihak/tim yg telah berupaya menyukseskan proses penelitian hingga penerbitan buku ini. Semoga, kehadiran buku ini dapat bermanfaat bagi para pembaca.

Ambon, Juni 2017

Kepala Kantor Bahasa Maluku

Dr. Asrif, M.Hum.

DAFTAR ISI

PRAKATA	i
DAFTAR ISI	iii
BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	8
1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian	8
1.4 Definisi Operasional	9
BAB II KAJIAN TEORI	
2.1 Morfologi	11
2.2 Kelas Kata	14
2.3 Fungsi	18
2.4 Bentuk	20
BAB III METODE PENELITIAN	
3.1 Pendekatan dan Metode Penelitian	31
3.2 Data dan Sumber Data	32
3.3 Lokasi dan Waktu Penelitian	34
3.4 Metode, Teknik, dan Alat Pengumpul Data	35
3.5 Validitas Data	35
3.6 Tahap Analisis Data	36
BAB IV PEMBAHASAN	
4.1 Kelas Kata Bahasa Tulehu	40
4.2 Kelas Kata Bahasa Tulehu dari Segi Fungsi	48
4.2 Kelas Kata Bahasa Tulehu dari Segi Bentuk	58
BAB V PENUTUP	
5.1 Simpulan	67
5.2 Saran	69
DAFTAR PUSTAKA	71

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Dalam kehidupan sehari-hari, seseorang tidak lepas dari keharusan berinteraksi dengan orang lain. Saat berinteraksi, seseorang menyampaikan pendapat dan pandangan dalam satu bahasa yang saling dimengerti. Melalui bahasa, sebuah gagasan dan ide seseorang tersampaikan dengan baik. Perlu disadari juga bahwa interaksi dan segala macam kegiatan manusia dalam berbagai situasi akan lumpuh tanpa bahasa. Kebudayaan dan peradaban tentunya tidak akan dapat berkembang

dengan baik tanpa bahasa. Oleh karena itu, bahasa mempunyai peran penting dalam kehidupan sehari-hari.

Peran penting yang dimiliki oleh bahasa tersebut, merupakan salah satu faktor kenapa bahasa sering mendapat perhatian khusus berbagai kalangan. Kalangan tersebut tidak hanya berasal dari para ahli bahasa, bahkan para ahli dalam bidang lainnya. Penelitian tersebut mengkaji bahasa lisan maupun tulis dan sering dilakukan dari berbagai sudut pandang penelitinya. Penelitian-penelitian tersebut bermaksud ingin mengembangkan suatu bahasa sekaligus menambah khazanah ilmu dan wawasan bagi para pembaca dalam bidang ilmu kebahasaan.

Masyarakat Indonesia merupakan masyarakat dwibahasawan. Masyarakat yang memiliki bahasa lebih dari satu dalam penggunaannya. Bahasa tersebut adalah bahasa Indonesia dan bahasa daerah. Bahasa daerah digunakan untuk berkomunikasi dalam lingkungan keluarga maupun masyarakat pada suatu daerah, sedangkan bahasa Indonesia digunakan untuk

berkomunikasi dalam situasi resmi atau dengan bangsa lain. Bahasa daerah merupakan bagian dari kebudayaan nasional. Dalam kedudukannya, Bahasa daerah merupakan lambang kebanggaan dan identitas suatu daerah. Oleh karena itu, penting diadakan suatu pengembangan dan pemertahanan bahasa daerah.

Shiohara (2010:175) mengatakan banyak bahasa yang terancam punah yang diperkirakan hanya dipakai oleh kurang dari 100 orang di Kalimantan, Sulawesi, dan Maluku, juga beberapa daerah lainnya. Situasi bahasa daerah itu yang mendorong pemerintah menempatkan Balai/Kantor Bahasa di setiap provinsi. Balai/Kantor Bahasa bertugas mendokumentasi dan melakukan penelitian bahasa daerah dalam rangka pemertahanan dan pengembangan bahasa daerah. Selain Balai/Kantor Bahasa, banyak lembaga yang masih menaruh perhatian khusus untuk bahasa dan sastra daerah. Lembaga-lembaga tersebutlah yang berperan mengontrol dalam hal pemertahanan bahasa dan sastra daerah.

Pengembangan bahasa daerah tidak akan terwujud apabila pemertahanan bahasa daerah tidak dilakukan oleh para penuturnya. Pemertahanan tersebut salah satunya adalah regenerasi penutur bahasa. Namun seiring berkembangnya zaman, generasi muda lebih cenderung mencampur bahasa daerah kesehariannya dengan bahasa lain. Seperti penambahan kosakata bahasa Inggris bahkan bahasa Betawi agar terlihat lebih gaul. Tata bahasanya diabaikan dan bahasa asli tersebut sudah sulit untuk diteliti apabila hal tersebut berkembang secara turun temurun. Bahasa yang sudah seperti itu dikenal dengan Bahasa Pijin (Bloomfield dalam Prasetyo Widyawara, 2013:4).

Bahasa Pijin yang terus berkembang akan secara perlahan memengaruhi budaya suatu masyarakat dan struktur bahasa tersebut. Bukan hal yang mustahil apabila bahasa asli akan tergeser dengan bahasa baru tersebut dan dipastikan bahasa asli akan punah. Maka diperlukan adanya upaya untuk memertahankan suatu bahasa lewat beberapa penelitian. Penelitian diperlukan

untuk mengembangkan sekaligus mendokumentasi suatu bahasa daerah baik dari segi kuantitas maupun aspek-aspek kebahasaan lainnya. Penelitian tersebut dilaksanakan di daerah yang bahasanya hampir punah.

Senada dengan Shiohara di atas, Maluku merupakan salah satu provinsi yang bahasa daerahnya hampir punah. Provinsi Maluku mempunyai banyak bahasa daerah. Peta bahasa yang diterbitkan oleh Pusat Bahasa mengidentifikasi terdapat lima puluh satu bahasa di Kepulauan Maluku dengan daerah pengamatan 116 daerah. Temuan tersebut juga menyebutkan bahwa Tulehu merupakan salah satu dialek. Dialek Tulehu merupakan salah satu dari lima belas dialek bahasa Asilulu. Kelima belas dialek tersebut tersebar di Maluku Tengah dan Seram Bagian Barat. Persentase perbedaan dialektometri antar dialek tersebut berkisar 52–77% (Pusat Bahasa, 2008:119). Dialek ini dituturkan oleh masyarakat di Negeri Tulehu Kec. Saparua Kabupaten Maluku Tengah. Sama halnya dengan bahasa-bahasa yang terdapat di kepulauan Maluku pada umumnya, dialek dari bahasa Asilulu ini merupakan kelas bahasa Austronesia.

Dalam SIL (*Summer Institut of Linguistics*) dialek Tulehu merupakan bahasa tersendiri dan mempunyai empat dialek yaitu Tulehu, Liang, Tengah-tengah, dan Tial (SIL, 2006: 4). Bahasa tersebut mempunyai jumlah penutur sebanyak 18.843 (SIL 1987). Buku yang diterbitkan oleh Pusat Pengkajian dan Pengembangan Maluku Universitas Pattimura (Unpatti) dan SIL juga menyebutkan hal yang sama. Jumlah penutur dialek Tulehu pada tahun 1996 tercatat sekitar 14.000 penutur (Pusat Pengkajian dan Pengembangan Maluku Unpatti dan SIL, 1996:43). Selanjutnya, masyarakat Tulehu meyakini bahwa bahasa Tulehu merupakan bahasa tersendiri yang mempunyai empat dialek seperti yang disebutkan oleh SIL. Oleh karena itu, penelitian ini menggunakan identitas bahasa yang diteliti, yaitu bahasa Tulehu sesuai dengan SIL dan pendekatan masyarakat. Penelitian bahasa Tulehu ini menitikberatkan pada aspek kebahasaannya.

Aspek kebahasaan yang menjadi perhatian utama peneliti adalah kelas kata. Menurut Verhaar (2004:170) ada banyak perbedaan di antara bahasa-bahasa di dunia

dalam hal jenis dan jumlah kelas kata. Kategori lazim ditentukan kata demi kata. Oleh karena itu, perhatian peneliti yang pertama dianalisis adalah mengklasifikasikan kata-kata bahasa Tulehu ke dalam beberapa kelas kata.

Ciri-ciri sebuah kelas kata pada suatu bahasa berbeda dengan bahasa lain. Perlu perhatian mendalam dan tidak hanya sekadar mengklasifikasikan kata. Ciri-ciri tersebut dapat diperoleh dari fungsi dan bentuk kelas kata. Fungsi dari sebuah kelas kata tertentu dapat kita lihat dari segi sintaksisnya. Selanjutnya, bentuk-bentuk yang terdapat di kelas kata juga dapat kita lihat dari ada tidaknya proses afiksasi, sehingga kita mendapat gambaran penuh perihal kelas kata bahasa Tulehu dari klasifikasi hingga ciri-cirinya.

Penelitian ini memilih analisis kelas kata bahasa Tulehu dengan alasan bahwa kelas kata dengan objek kajian fungsi dan bentuknya dalam suatu bahasa menjadi hal yang mendasar dan utama bagi penelitian-penelitian selanjutnya. Analisis kelas kata bahasa Tulehu berdasarkan fungsi dan bentuk dapat menjadi acuan atau

pedoman bagi penelitian selanjutnya seperti tentang fonologi, morfologi, struktur sintaksis, dan struktur semantik bahasa Tulehu. Oleh karena itu, menjadi penting untuk melakukan penelitian ini.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti menentukan beberapa rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut.

- 1) Kelas kata apa sajakah yang terdapat dalam bahasa Tulehu?
- 2) Bagaimanakah fungsi kelas kata bahasa Tulehu?
- 3) Bagaimanakah bentuk kelas kata bahasa Tulehu?

1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah mendeskripsikan tentang beberapa hal berikut, yakni

- 1) Kelas kata yang terdapat dalam bahasa Tulehu.
- 2) Fungsi kelas kata bahasa Tulehu.
- 3) Bentuk kelas kata bahasa Tulehu.

Manfaat penelitian ini terbagi dalam dua bagian, yakni manfaat teoretis dan praktis. Pada manfaat teoretis, hasil

penelitian ini bermanfaat sebagai a) bahan kajian tentang kelas kata dalam bahasa Indonesia maupun bahasa daerah; b) menambah khazanah ilmu dan wawasan pengetahuan bagi para pembaca dalam memahami tentang kelas kata; dan c) menjadi referensi untuk melakukan penelitian sejenis maupun lanjutan.

Selanjutnya, manfaat praktis penelitian ini yakni a) menambah khazanah ilmu dan wawasan pengetahuan bagi para pembaca dalam mempermudah pemahaman tentang kelas kata; b) memberi manfaat bagi peneliti sehingga peneliti dapat mengaplikasikan teori yang diperoleh, menambah pengalaman peneliti dalam penelitian kelas kata dalam bahasa daerah; dan c) memperkaya referensi untuk mempermudah melakukan penelitian sejenis maupun lanjutan.

1.4 Definisi Operasional

Definisi operasional perlu dirumuskan untuk menghindari kesalahpahaman dan tidak menimbulkan salah penafsiran tentang konsep yang ada dalam penelitian. Definisi operasional dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

a) Morfologi

Ilmu yang mengkaji masalah bentuk dan pembentukan kata, morfem dengan segala bentuk dan jenisnya.

b) Kelas Kata

Golongan kata dalam satuan bahasa berdasarkan kategori bentuk, fungsi, dan makna dalam sistem gramatikal. Untuk menyusun kalimat yang baik dan benar yang berdasarkan pola-pola kalimat baku.

c) Fungsi

Kata yang menempati posisi fungsi dalam sintaksis yang terdiri dari subjek, predikat, objek, keterangan, dan pelengkap.

d) Bentuk

Penampakan atau rupa satuan gramatikal atau leksikal dipandang secara fonis atau grafemis.

BAB II KAJIAN TEORI

2.1 Morfologi

Secara etimologi kata morfologi berasal dari kata *morf* yang berarti bentuk dan kata *logos* yang berarti ilmu. Jadi secara harfiah kata morfologi berarti ilmu mengenai bentuk. Bentuk dan pembentukan kata di bahas dalam morfologi. Menurut Arifin dan Junaiyah (2009:2), Morfologi ialah ilmu bahasa tentang seluk-beluk bentuk kata (struktur kata).

Morfologi membicarakan masalah bentuk dan pembentukan kata. Semua satuan bentuk sebelum menjadi kata yakni, morfem dengan segala bentuk dan

jenisnya. Pembicaraan mengenai pembentukan kata akan melibatkan pembicaraan mengenai komponen atau unsur pembentukan kata, yaitu morfem beserta alat pembentukan kata. Alat pembentukan kata tersebut, yaitu afiks dalam proses pembentukan kata melalui proses afiksasi; pengulangan kata dalam proses reduplikasi; penggabungan dalam proses pembentukan kata melalui proses komposisi dan sebagainya. Jadi, ujung dari proses morfologi adalah terbentuknya kata dalam bentuk dan makna sesuai dengan keperluan dalam satu tindak tutur.

Morfem merupakan bentuk bahasa yang dipotong-potong menjadi bagian yang lebih kecil, yang kemudian dapat dipotong lagi menjadi bagian yang lebih kecil begitu seterusnya sampai ke bentuk yang jika dipotong lagi tidak akan bermakna. Morfem yang dapat berdiri sendiri disebut dengan morfem bebas, sedangkan morfem yang melekat pada bentuk lain dinamakan morfem terikat.

Alomorf adalah bentuk-bentuk realisasi yang berlainan dari morfem yang sama. Morf adalah sebuah bentuk yang belum diketahui statusnya. Terdapat proses untuk menentukan sebuah bentuk morfem atau bukan.

Proses tersebut adalah membandingkan bentuk tersebut di dalam kehadirannya dengan bentuk-bentuk lain. Morfem utuh, yaitu morfem yang merupakan dua bagian yang terpisah atau terbagi karena disisipi oleh morfem lain.

Analisis jenis kelas kata dari segi bentuk dan fungsi pada sebuah bahasa dirasa perlu agar penelitian ini dapat menjadi acuan atau pedoman bagi penelitian selanjutnya seperti fonologi, morfologi, struktur sintaksis, dan struktur semantik suatu bahasa. Analisis terhadap bentuk-bentuk tersebut bisa mendapatkan gambaran penuh mengenai ciri-ciri kelas kata yang terdapat dalam sebuah bahasa. Perhatikan contoh berikut:

- | | | |
|-------------|-------------------|----------------|
| a. Kategori | <i>datang</i> | (Verba) |
| | <i>kedatangan</i> | (Nomina) |
| b. Bentuk | <i>datang</i> | (kata dasar) |
| | <i>kedatangan</i> | (Kata turunan) |
| c. Fungsi | <i>datang</i> | (predikat) |
| | <i>kedatangan</i> | (bisa Subjek) |

- d. Makna *datang* (tiba di tempat yang dituju)
kedatangan (hal datang)
(Arifin dan Junaiyah, 2009:5)

Kategori, fungsi dan bentuk merupakan kajian morfologi yang akan dianalisis pada penelitian ini. Melalui kajian ini peneliti akan menghasilkan deskripsi tentang fungsi dan bentuk kelas kata BT.

2.2 Kelas Kata

Kata merupakan unsur yang sangat penting dalam membangun sebuah kalimat. Dalam sebuah bacaan, terkandung banyak unsur bahasa yang berkaitan dengan makna kata dan ruang lingkupnya. Juga penggunaan gaya bahasa yang berhubungan dengan ungkapan dan bentuk-bentuk pemakaiannya. Kita akan membahas dan menelaah unsur-unsur kebahasaan di dalam bacaan berkaitan dengan kata, bentuk kata, ungkapan, serta kalimat berdasarkan kelas kata dan makna kata. Kata merupakan unsur yang sangat penting dalam membangun suatu kalimat. Tanpa kata, tidak mungkin ada kalimat. Setiap kata mempunyai fungsi dan peran yang berbeda sesuai dengan kelas kata atau jenis katanya.

Kata harus dibedakan menjadi dua macam yaitu kata penuh dan kata tugas. Kata penuh adalah kata yang secara leksikal mempunyai makna, mempunyai kemungkinan untuk mengalami proses morfologi, merupakan kelas terbuka, dan dapat berdiri sendiri sebagai sebuah satuan (Arifin dan Junaiyah, 2009:93), kata penuh yang dimaksudkan adalah sebagai berikut.

2.2.1 Verba

Verba mempunyai ciri-ciri yaitu berfungsi sebagai predikat atau inti predikat; mengandung makna perbuatan, proses, atau keadaan bukan sifat; verba keadaan tidak dapat diberi prefiks *ter-* yang bermakna paling; dan tidak dapat bergabung dengan kata penunjuk kesangatan (*agak, sangat, amat, dan sebagainya.*)

2.2.2 Adjektiva

Adjektiva mempunyai ciri-ciri yaitu memberikan keterangan tentang sesuatu yang dinyatakan nomina (menjadi atribut bagi nomina); dapat berfungsi

sebagai predikat dan adverbial kalimat; dan dapat digunakan untuk menyatakan tingkat kualitas dan tingkat bandingan acuan nomina yang diterangkan.

2.2.3 Adverbia

Adverbia mempunyai ciri-ciri dalam tataran frasa yaitu menjelaskan verba, adjektiva, atau adverbia lainnya. umumnya kata atau bagian kalimat yang dijelaskan adverbia itu berfungsi sebagai predikat.

2.2.4 Nomina

Nomina mempunyai ciri-ciri yaitu nomina menduduki fungsi subjek, objek, atau kalimat pada kalimat verbal; tidak dapat diingkarkan dengan kata '*tidak*'; dan dapat diikuti oleh adjektiva baik langsung maupun diantarai dengan kata '*yang*'.

2.2.5 Pronomina

Pronomina mempunyai ciri-ciri yaitu digunakan untuk mengacu pada nomina lain; secara fungsinya

pronomina menduduki posisi yang umumnya diduduki oleh nomina; dan acuannya dapat berpindah-pindah tergantung siapa yang pembicara, pendengar, atau apa yang dibicarakan.

2.2.6 Numeralia

Numeralia mempunyai ciri-ciri yaitu digunakan untuk menghitung banyaknya maujud (orang, binatang, atau barang) dan konsep; dapat menjawab atas pertanyaan “*Berapa?*” dan “*Yang ke berapa?*”. (Arifin dan Junaiyah, 2009: 93—117 ; Alwi, 2003: 87—275)

Kata tugas adalah kata yang secara leksikal tidak mempunyai makna, tidak mengalami proses morfologi, merupakan kelas tertutup, dan di dalam peraturan dia tidak dapat berdiri sendiri. Kata yang termasuk kata tugas adalah kata-kata kategori preposisi dan konjungsi. Misalnya ‘dan’ tidak mempunyai makna leksikal, tetapi mempunyai tugas sintaksis untuk menggabungkan menambah dua buah konstituen (Kridalaksana, 2008:38).

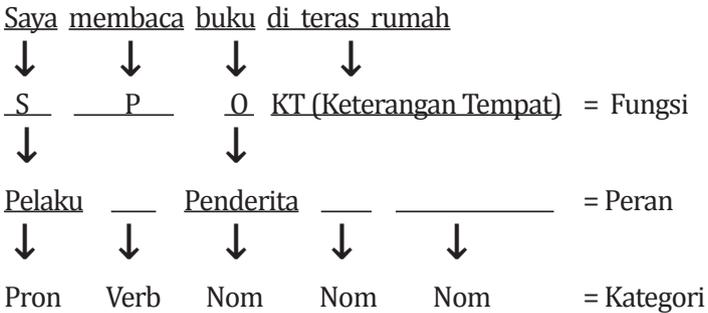
2.3 Fungsi

Fungsi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah peran kata dari tiap kelas kata pada struktur tataran kalimat yang berlaku pada sebuah bahasa. Dalam hal ini analisis fungsi kata yang dimaksud adalah menganalisis hubungan antar kata dalam satu kalimat. Sehingga dari kalimat tersebut dapat terlihat fungsi, peran, dan kategori tiap kata. Pendek kata, analisis fungsi kata dari sebuah kelas kata merupakan analisis kelas kata dari segi perilaku sintaksisnya.

Kata sintaksis berasal dari bahasa Yunani, yaitu *sun* yang berarti “dengan” dan *tattein* yang berarti “menempatkan”. Jadi, secara etimologi sintaksis berarti menempatkan bersama-sama kata-kata menjadi kelompok kata atau kalimat. Menurut Verhaar (2004:161), sintaksis adalah tata bahasa yang membahas hubungan antarkata dalam tuturan. Secara umum struktur sintaksis terdiri dari susunan subjek (S), predikat (P), objek (O), dan keterangan (K) yang berkenaan dengan fungsi sintaksis. Kemudian, nomina, verba, adjektiva, adverbial, pronomina,

dan numeralia berkenaan dengan kategori sintaksis, sedangkan pelaku, penderita, dan penerima berkenaan dengan peran sintaksis.

Contoh:



Contoh di atas menunjukkan bahwa pronomina (*Pro*) menduduki fungsi sebagai subjek, verba (*Verb*) menduduki fungsi predikat, nomina (*Nom*) menduduki fungsi sebagai objek, dua nomina terakhir (*Nom*) menduduki fungsi sebagai keterangan. Perilaku sintaksis dari contoh tersebut dapat disimpulkan bahwa salah satu ciri verba adalah berfungsi sebagai predikat, nomina berfungsi sebagai objek atau pelengkap (*Ket.*) dan pronomina menduduki fungsi yang umumnya diduduki oleh nomina yaitu subjek,

objek. Selanjutnya kata *di* pada kalimat tersebut sebagai penanda keterangan tempat yang diklasifikasikan sebagai kelas kata tugas preposisi tunggal.

Kata sebagai satuan terkecil sebelum morfem dalam hierarki gramatikal, kata berperan sebagai pengisi fungsi sintaksis, penanda kategori sintaksis, dan perangkat dalam penyatuan satuan-satuan atau bagian-bagian dari satuan sintaksis. Selanjutnya, frasa, klausa, dan kalimat, dalam beberapa penyelidikan sintaksis, terbukti dapat berperilaku dan berkategori sama dengan kata (Kridalaksana, 2008:34). Kata merupakan pengisi satuan sintaksis, sedangkan sintaksis bahasa-bahasa di dunia mempunyai sistem yang berbeda-beda, maka perlu adanya analisis kategori morfologis kelas kata suatu bahasa dari segi sintaksisnya agar kita dapat merumuskan ciri-ciri khusus kategori morfologis kata pada suatu bahasa.

2.4 Bentuk

Dalam hierarki gramatikal, kata merupakan satuan bahasa terkecil di atas morfem. Satuan bahasa yang dapat berdiri sendiri. Keraf (1991:44) mengelompokkan kata berdasarkan bentuknya menjadi kata dasar, kata

berimbuan, kata ulang, dan kata majemuk. Kata berimbuan terdiri atas kata yang berprefiks (berawalan), kata yang berinfiks (bersisipan), kata yang bersufiks (berakhiran), dan kata yang berkonfiks.

Dalam mengategorikan kelas kata, proses afiksasi yang membentuk sebuah kata akan berpengaruh pada fungsi kata dan berpotensi pindah kelas dari kata dasarnya. Oleh karena itu, perlu adanya analisis ciri-ciri sebuah kelas kata dari segi bentuknya. Alwi dkk (2003:98) mengelompokkan kata berdasarkan bentuknya menjadi dua yaitu kata asal dan kata turunan. Konsep ini digunakan dalam penelitian ini untuk pengelompokan kata berdasarkan bentuknya. Berikut penjelasannya:

2.4.1 Kata Asal (Kata Dasar)

Kata dalam kelompok ini merupakan kata yang dapat berdiri sendiri tanpa afiks (imbuan). Kata asal merupakan kata dasar pembentukan kata turunan atau kata berimbuan. Kata asal biasanya terdiri atas morfem dasar, misalnya pada kata *tanah, ayah, pergi,*

hitam, dan *diam*. Bentuk kata ini dapat diturunkan menjadi kata turunan setelah mendapat afiksasi.

Keraf menyebut istilah kata asal dengan kata dasar. Bentuk dasar adalah bentuk yang dijadikan landasan untuk tahap pembentukan kata berikutnya (Keraf, 1991:121) misalnya kata *mengajari*. Pada awalnya kata dasar *ajar* yang sekaligus menjadi bentuk dasar, diberi sufiks *-i*, sehingga menurunkan bentuk *ajari*. Selanjutnya, bentuk dasar *ajari* (bukan kata dasar lagi) diimbuhkan prefiks *meng-* sehingga terbentuk kata *mengajari*.

2.4.2 Kata Turunan

2.4.2.1 Kata Berimbuhan (Afiks)

Banyak kata dasar perlu diberi afiks atau imbuhan terlebih dahulu agar dapat digunakan. Afiks atau imbuhan adalah semacam morfem nondasar yang secara struktural dilekatkan pada kata dasar atau bentuk dasar untuk membentuk kata-kata baru (Keraf, 1991:121). Afiks yang melekat pada kata

dasar ini akan membentuk kata baru sehingga makna dan fungsinya menjadi berbeda dengan kata dasarnya. Seringkali dengan adanya afiksasi, memungkinkan kata tersebut berpindah kelas.

Afiks dapat lagi dibagi sesuai letaknya yang melekat pada kata dasar. Afiks terbagi menjadi empat yaitu prefiks (awalan), infiks (sisipan), sufiks (akhiran), dan konfiks (awal dan akhir). Berikut penjelasannya:

1. Prefiks (Awalan)

Pada bentuk kata turunan berinfiks yang pertama adalah menggunakan prefiks, yakni kata yang mendapat imbuhan di awal kata. Prefiks (awalan) adalah sebuah morfem nondasar yang secara struktural dilekatkan pada awal sebuah kata dasar atau bentuk dasar (Keraf, 1991:122). Dengan kata lain, prefiks adalah imbuhan yang letaknya di awal kata, misalnya *di-lihat*, *ter-baik*, dan *men-darat*. Kata dasar *lihat*, *baik*, dan *darat*, masing-masing mendapat afiks berupa prefiks *di-*, *ter-*, dan *men-*. Ketiga afiks ini dinamakan sebagai prefiks karena letaknya berada di awal kata.

2. *Infiks (Sisipan)*

Pada bentuk kata turunan berinfiks yang kedua adalah menggunakan infiks yakni kata yang mendapat sisipan imbuhan. Kata berinfiks merupakan yang kata mendapatkan bentuk sisipan. Infiks atau sisipan adalah morfem nondasar yang dilekatkan di tengah sebuah kata, yaitu antara konsonan yang mengawali sebuah kata dengan vokal berikutnya (Keraf, 1991:136).

Infiks (sisipan) *-el-*, *-em-*, *-in-*, dan *-er-* tidak mempunyai variasi bentuk dan bukan merupakan imbuhan yang produktif, maksudnya tidak digunakan lagi untuk membentuk kata-kata baru dan hanya berlangsung hanya pada kata-kata tertentu saja. Proses afiksnya dilakukan dengan cara menyisipkan di antara konsonan dan vokal suku pertama pada sebuah kata dasar. Contoh kata berinfiks antara lain:

contoh a. *-el-* :

tunjuk = telunjuk

patuk = pelatuk

tapak = telapak

contoh b. *-em-* :

kilau = kemilau

tali = temali

kelut = kemelut

contoh c. *-in-* :

kerja = kinerja

tambah = tinambah

sambung = sinambung

contoh d. *-er-* :

suling = seruling

gigi = gerigi

sabut = serabut

3. *Sufiks (Akhir)*

Bentuk kata turunan berafiks yang ketiga adalah sufiks, yakni kata yang mendapat imbuhan di akhir kata dasar. Kata bersufiks adalah kata yang mendapatkan bentuk akhiran. Sufiks atau akhiran merupakan morfem nondasar yang dilekatkan pada akhir sebuah kata dasar.

Sufiks atau akhiran *-kan*, *-i*, *-an*, dan *-nya* tidak mempunyai variasi bentuk, sehingga untuk situasi dan kondisi manapun bentuknya sama. Ada dua macam

-nya dalam bahasa Indonesia yang perlu diperhatikan, yaitu *-nya* sebagai kata ganti orang ketiga tunggal yang berlaku objek atau pemilik dan *-nya* sebagai akhiran. Contoh kata yang bersufiks antara lain *gunakan, surati, tulisan, dan obatnya*.

4. Konfiks (Awal dan Akhir)

Bentuk kata turunan berafiks yang keempat adalah konfiks, yakni kata yang mendapat imbuhan di awal dan di akhir. Konfiks merupakan gabungan prefiks dan sufiks yang membentuk suatu kesatuan (Alwi dkk, 2003:32). Dengan demikian, kata yang mendapatkan bentuk prefiks (awalan) dan sufiks (akhiran) disebut dengan kata yang berkonfiks. Konfiks dalam bahasa Indonesia terdiri dari *ber-kan, ber-an, per-kan, per-i, me-kan, me-i, memper-, memper-kan, memper-i, di-kan, di-i, diper-, diper-kan, diper-i, ter-kan, ter-i, ke-an, se-nya, pe-an, dan per-an*. Contoh kata yang berkonfiks antara lain *bersenjatakan, berdatangan, percetakan, perbaiki, dan membacakan*.

Konfiks bersifat morfem terbelah (Keraf, 1991:144). Artinya, prefiks (awalan) dan sufiks

(akhiran) dilekatkan sekaligus pada awal dan akhir kata dasar. Sifat inilah yang membedakan konfiks dengan imbuhan gabung. Dalam konfiks, prefiks dan sufiks dilekatkan pada kata dasar secara bersamaan, sedangkan pada imbuhan gabung, prefiks dan sufiks dilekatkan secara bertahap. Kata *kehujan* misalnya, dibentuk dari kata dasar *hujan* dan konfiks *ke-an* yang diimbuhkan secara serentak. Lain halnya dengan kata *berpakaian*. Kata *berpakaian* dibentuk dengan menambahkan sufiks *-an* pada kata dasar *pakai* sehingga terbentuk kata *pakaian*. Sesudah itu barulah diimbuhkan prefiks *ber-*. Jadi, *ke-an* pada kata *kehujan* adalah konfiks, sedangkan *ber-an* pada kata *berpakaian* merupakan imbuhan gabung.

2.4.2.2 Kata Ulang (Reduplikasi)

Reduplikasi disebut juga bentuk ulang atau kata ulang. Keraf (1991:149) mendefinisikan bentuk ulang sebagai sebuah bentuk gramatikal yang berwujud penggandaan sebagian atau seluruh bentuk dasar sebuah kata. Dalam bahasa Indonesia terdapat bermacam-macam bentuk ulang. Pengulangan dapat

dilakukan terhadap kata dasar, kata berimbuhan, maupun kata gabung.

Kata yang terbentuk dari hasil proses pengulangan dikenal dengan nama kata ulang. Kata ulang berdasarkan hasil pengulangannya, yaitu:

1. Kata ulang utuh atau murni
Misalnya *rumah-rumah*, *pohon-pohon*, *pencuri-pencuri*, dan *anak-anak*.
2. Kata ulang berubah bunyi
 - Kata ulang berubah bunyi yang mengalami perubahan bunyi vokal misalnya pada kata *bolak-balik*, *gerak-gerik*, dan *kelap-kelip*.
 - Kata ulang berubah bunyi yang mengalami perubahan bunyi konsonan misalnya *sayur-mayur*, *lauk-pauk*, *gerak-gerik*, *kelap-kelip*, dan *ramah-tamah*.
3. Kata ulang sebagian
Misal *lelaki*, *leluhur*, *pepohonan*, dan *tetangga*.
4. Kata ulang berimbuhan
 - Kata dasar mula-mula diberi imbuhan kemudian baru diulang misalnya *aturan-aturan*;
 - Kata dasar mula-mula diulang kemudian

baru diberi imbuhan, misal kata *lari* yang mula-mula diulang sehingga menjadi *lari-lari* kemudian diberi awalan *ber-* sehingga menjadi *berlari-lari*;

- Kata ulang sekaligus diberi imbuhan, misal kata *meter* yang sekaligus diulang dan diberi awalan *ber-* sehingga menjadi bentuk *bermeter-meter*.

2.4.3 Kata Majemuk (Kompositum)

Kata majemuk atau kompositum adalah gabungan dari dua kata atau lebih yang membentuk satu kesatuan arti (Keraf, 1991:154). Masing-masing kata yang membentuk kata majemuk sebenarnya mempunyai makna sendiri-sendiri. Tetapi setelah kata tersebut bersatu, maka akan terbentuk kata baru yang maknanya berbeda dengan kata sebelumnya. Misalnya pada kata *orang tua*, *sapu tangan*, dan *matahari*.

BAB III METODE PENELITIAN

3.1 Pendekatan dan Metode Penelitian

Penelitian kelas kata bahasa Tulehu menggunakan pendekatan *deskriptivisme* yang dipelopori oleh E. Sapir dalam bukunya *Language - 1921* (Kridalaksana, 2008:6). Pendekatan ini beranggapan bahwa karena tiap bahasa mempunyai skema sendiri, maka tiap bahasa mempunyai sistem kelas sendiri.

Penelitian kelas kata bahasa Tulehu ini termasuk salah satu jenis penelitian lapangan. Dalam pemerolehan data, peneliti langsung turun ke lapangan menemui informan. Usaha tersebut guna mengumpulkan data sesuai masalah

penelitian dan selanjutnya mendeskripsikan data yang diperoleh dari fenomena di lapangan.

Dari sekian penjelasan di atas, penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Penggunaan metode kualitatif didasarkan pada pertimbangan:

- (1) Kepraktisan metode ini terhadap situasi di lapangan yang lebih kompleks dan rumit;
- (2) Dapat terjalin hubungan erat antara peneliti dengan responden sehingga memudahkan pengumpulan data;
- (3) Metode ini lebih menekankan kualitas (ciri-ciri data alami) sesuai pemahaman deskriptif dan alamiah itu sendiri (Djajasudarma, 1993:13; Sudaryanto, 1992:55).

Penggunaan metode kualitatif dalam penelitian ini dalam rangka untuk menemukan teori yang didasarkan pada data yang telah dikumpulkan dari lapangan yang disebut Grounded Thoery (Nasution, 1988:15).

3.2 Data dan Sumber Data

3.2.1 Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah kata-kata yang terdapat pada bahasa Tulehu. Peneliti mengkhususkan pada kategorisasi kata bahasa Tulehu yang kemudian disebut sebagai kelas kata.

3.2.2 Sumber Data

Sumber data diperoleh dari hasil wawancara berdasarkan instrumen penelitian yang telah disusun oleh peneliti. Instrumen penelitian berbentuk kuesioner terbuka dan langsung. Kuesioner terbuka adalah kuesioner yang memerlukan jawaban sesuai dengan pendapat informan. Kuesioner langsung adalah kuesioner yang diperuntukkan langsung kepada penutur asli. Pertanyaan kuesioner berupa kosakata dasar dan kalimat dalam bahasa Indonesia yang dibedakan sesuai dengan klasifikasi kata dan kemudian diterjemahkan dalam bahasa Tulehu. Wawancara dilakukan pada tiga informan dari penutur asli bahasa Tulehu. Tiga informan tersebut masing-masing berasal dari tiga marga yang mendiami Negeri Tulehu, yaitu marga Umarella, Okhorella, dan Tehupellasurry. Dipilihnya ketiga marga tersebut karena ketiganya marga tertua dari sembilan marga di Negeri Tulehu.

Penutur asli juga ditentukan mana yang layak dan tidak layak untuk dijadikan sumber data karena berhubungan dengan keabsahan data. Syarat tersebut meliputi (a) setiap informan minimal berumur 25 tahun, (b) memiliki organ bicara dan mental yang

normal, (c) orang tua, istri atau suami dan yang bersangkutan lahir dan dibesarkan di desa atau daerah pemakaian bahasa yang diteliti serta jarang atau tidak pernah meninggalkan desanya dalam waktu lama, dan (d) memiliki kebanggaan terhadap bahasa daerahnya, dalam arti yang bersangkutan selalu berusaha menggunakan bahasa daerahnya dalam setiap kesempatan (Samarin, 1988:55—67). Informan yang dibutuhkan dalam penelitian ini sebanyak tiga orang agar mendapat data yang valid dan saling mengoreksi untuk mendapat data yang paling valid. Wawancara dilakukan pada awal bulan Februari di Negeri Tulehu dengan cara mewawancarai berdasarkan instrumen yang telah dibuat. Instrumen tersebut terdiri dari kosakata pada setiap kelas kata dan contoh dalam kalimat.

3.3 Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini akan dilaksanakan di Negeri Tulehu yang terletak di Kec. Saparua, Kab. Maluku Tengah. Penelitian ini dilakukan selama enam hari di Bulan Februari sesuai dengan waktu dan jadwal yang ditentukan oleh Kantor Bahasa Provinsi Maluku untuk digunakan dalam penelitian ini.

3.4 Metode, Teknik, dan Alat Pengumpul Data

Metode yang digunakan dalam pengumpulan data adalah metode simak dan metode cakap (Sudaryanto, 1992:55). Metode ini digunakan dengan pertimbangan bahwa data yang diteliti berupa data lisan. Teknik pengumpulan data adalah teknik rekam dan teknik catat. Teknik ini dapat dilakukan, baik dengan berencana dan sistematis maupun dengan serta merta (sadap rekam). Teknik rekam dan teknik catat merupakan teknik utama. Teknik tersebut digunakan untuk mendukung proses wawancara dengan mempersiapkan pencatatan jawaban sesuai dengan instrumen penelitian. Alat pengumpul data dalam pengumpulan data adalah instrumen penelitian. Selain itu juga mempersiapkan alat tulis dan alat rekam.

3.5 Validitas Data

Validitas data penelitian ini menggunakan triangulasi. Hal ini digunakan untuk memperoleh derajat kepercayaan atau kebenaran terhadap hasil penelitian. Langkah-langkah triangulasi terdiri atas:

- 1) Triangulasi sumber data.

Menggali kebenaran informasi tertentu melalui berbagai metode dan sumber perolehan data.

2) Triangulasi pengumpulan data (observasi dan interfiu). Menggali kebenaran informasi tertentu melalui berbagai metode pengumpulan data.

3) Triangulasi teori yang relevan.

Informasi tersebut selanjutnya dibandingkan dengan perspektif teori yang relevan untuk menghindari bias individual peneliti atas temuan atau kesimpulan yang dihasilkan.

3.6 Tahap Analisis Data

Dalam tahap analisis data, peneliti menggunakan metode agih. Metode agih merupakan tahap analisis yang alat penentunya bagian dari bahasa (Sudaryanto, 1993:15). Teknik yang digunakan dalam analisis ini adalah Teknik Baca Markah.

1) Reduksi data

Reduksi data adalah proses penyederhanaan yang dilakukan melalui seleksi data mentah menjadi data yang bermakna. Instrumen penelitian menggunakan kata-kata dan kalimat yang akan diterjemahkan ke dalam bahasa Tulehu. Awal kerja dalam metode

ini menggunakan Teknik Bagi Unsur Langsung (Sudaryanto, 1993:31). Kata yang terdapat dalam daftar pertanyaan namun tidak terdapat dalam bahasa Tulehu akan direduksi dan membagi satuan lingual kalimat data. Dengan demikian, data yang telah direduksi dan dibagi akan memberikan gambaran yang lebih jelas. Hal ini mempermudah penulis untuk melakukan pengklasifikasian kata sesuai dengan kelas katanya.

2) Analisis data

Teknik lanjutan dari teknik dasar metode agih menggunakan Teknik Baca Markah (Sudaryanto, 1993:95). Data yang telah terkumpul dan terseleksi kemudian dianalisis sesuai dengan rumusan masalah penelitian. Sajian data dalam penelitian ini disajikan dalam bentuk deskriptif maupun tabel. Dengan adanya penyajian data maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi.

3) Penyajian hasil analisis data

Penyajian hasil analisis data dalam penelitian ini

menggunakan metode penyajian informal. Sesuai dengan metode penelitian yang menggunakan deskriptif kualitatif, maka dipilihnya metode penyajian informal. Metode penyajian informal adalah perumusan dengan kata-kata biasa, walaupun dengan terminologi yang teknis sifatnya (Sudaryanto, 1993:145).

4) Penarikan kesimpulan

Simpulan dalam penelitian ini ditarik berdasarkan reduksi dan penyajian data. Penarikan kesimpulan dilakukan sebagai proses pengambilan intisari dan penyajian data secara terorganisasi dalam bentuk pernyataan kalimat yang efisien.

BAB IV PEMBAHASAN

Prinsip yang harus dipegang bahwa kelas kata atau kategori kata merupakan sebuah solusi untuk menjaga dari keteledoran atau kesalahan dalam berbahasa. Setiap bahasa mengenal pengelompokan kosakata dalam bentuk kelas kata. Suatu tata bahasa mempunyai banyak pendapat mengenai jumlah dan jenis kelas kata. Kelas kata terdiri dari seperangkat kategori morfologis yang tersusun dalam kerangka sistem tertentu yang berbeda dan sistem kategori morfologis kelas kata lain. Penelitian ini menitikberatkan pada analisis kategori kelas kata yang terdapat dalam bahasa Tulehu, serta ciri kelas kata tersebut dapat diperoleh melalui segi fungsi dan bentuk.

4.1 Kelas Kata Bahasa Tulehu

Dari semua bentuk kebahasaan, kata merupakan satuan yang benar-benar bebas, dan arena kebebasannya itu dapat langsung berperan sebagai unsur utama dalam satuan yang lebih besar. Oleh karena itu, kata dasar yang diperoleh dari hasil wawancara dapat diklasifikasikan menurut kelas katanya berdasarkan pengertian secara umum tiap-tiap kelas kata adalah sebagai berikut.

4.1.1 Verba

Secara umum verba dekat dengan kata kerja adalah kelompok kata yang digunakan untuk menyatakan suatu perbuatan, kejadian, peristiwa, eksistensi, pengalaman, keadaan, dan pertalian antara dua benda. Dalam pembahasan ini ditunjukkan beberapa kata dalam bahasa Tulehu yang termasuk verba di antaranya sebagai berikut.

lakare	=	angkat
εsi'ε	=	buang
siha	=	buka
sahε	=	beli

lay	=	datang
tana	=	ambil
laka'ε	=	ayun
hetupi	=	bangun
rihini	=	gandeng
pemese	=	genggam
panisu	=	hirup
manahu	=	jatuh
upa	=	duduk
lamu	=	jilat
pamana	=	makan
sa'a	=	naik
ninu	=	minum
oi	=	pergi
tapuri	=	peluk
siku	=	sentuh
hiya'i	=	pukul
iwa a'i	=	pulang
hue're	=	tanam
woru	=	teriak
lorure	=	telan
sepa	=	tendang

tehe'i	=	tusuk
turi'e	=	tulis
naemu	=	tidur
туру' e	=	turun

4.1.2 Adjektiva

Adjektiva adalah kelompok kata yang sering digunakan untuk mengubah nomina atau pronomina. Biasanya proses perubahan tersebut melalui cara menjelaskan atau membuat menjadi lebih spesifik. Adjektiva secara umum dapat menjelaskan kuantitas, kecukupan, urutan, kualitas, maupun penekanan suatu kata. Kita lebih mengenal kelas kata ini sebagai kata sifat. Berikut secara umum kata-kata sifat yang terdapat dalam bahasa Tulehu.

marina'e	=	aman
makahina	=	indah
putu'e	=	panas
pariki'e	=	dingin
mahela'e	=	berat
rabu-rabu	=	segera
bərsi	=	bersih

ata'e	=	panjang
koi	=	kecil
nela'e	=	besar
maru'e	=	lambat
tawari'e	=	lama
apore	=	pendek
malari'e	=	cepat
masuni'a	=	dekat
kakekar	=	sering
masa susu	=	manis
melania'a	=	pahit
iyani'a	=	sopan
makana'e	=	kuat
kakalare'i	=	haus
amisini'a	=	ringan
pahwate'i	=	marah

4.1.3 Adverbia

Kelompok jenis kata ini secara umum sering digunakan sebagai kata keterangan pada sebuah kalimat. Kata yang bertugas memberikan keterangan kata lain dalam satu kalimat. Pada umumnya

ditunjukkan bahwa kelas kata tersebut menjelaskan kata lain yang bukan kata benda (Nomina). Namun umumnya memberikan keterangan pada verba atau adjektiva. Berikut sebagian kata-kata dalam bahasa Tulehu yang termasuk kelompok kata adverbial

tu la	=	dengan
tausa	=	belum
nape	=	dari
wa'a	=	di/ke/untuk
peti teru'e	=	luas

4.1.4 Nomina

Kelas kata yang dalam bahasa Indonesia ditandai oleh tidak dapatnya bergabung dengan kata *tidak*, misalkan *rumah* adalah nomina karena tidak mungkin dikatakan *tidak rumah*, biasanya dapat berfungsi sebagai subjek atau objek dari klausa. Nomina biasanya berasal dari adjektiva atau verba, yang tidak menunjuk pada sebuah objek tetapi pada suatu kejadian atau pada suatu abstraksi. Secara konkret nomina menunjukkan kelompok orang, ide, bahkan benda yang berwujud. Berikut kata-kata dalam bahasa Tulehu yang termasuk Nomina.

manu	=	ayam
retehaha	=	atas
wa'atari	=	akar
hatari	=	batang
sanggure	=	cangkul
laumuri	=	darat
karore	=	jaring
atalo'e	=	dalam
rupa	=	gambar
utua'ri	=	bunga
huilare'i	=	muka
alaura	=	meja
manu	=	ayam
retehaha	=	atas
wa'atari	=	akar
hatari	=	batang
sanggure	=	cangkul
laumuri	=	darat
iyane	=	ikan
uwete	=	jaring bermata kecil
karore	=	jaring bermata besar
ahire	=	kail

komin e	=	kapak
ñiere	=	kelapa
tahula	=	ludah
meite	=	laut
pahata	=	pancing
seit	=	pisau
atcat	=	tongkat
sanakat	=	tombak

4.1.5 Pronomina

Pronomina merupakan nama lain dari kata ganti. Sebagaimana kita ketahui, kata ganti adalah jenis kata yang menggantikan nomina (kata benda) atau frasa nomina. Pada umumnya pronomina menduduki posisi yang umumnya diduduki oleh nomina; dan acuannya dapat berpindah-pindah tergantung siapa yang pembicara, pendengar, atau apa yang dibicarakan. Pronomina adalah kata yang dipakai untuk mengacu ke nomina lain atau untuk menggantikan nomina lainnya. Misalnya, nomina guru dapat diacu dengan pronomina *dia* atau *ia*. Secara umum contoh kata-kata

dalam bahasa Tulehu yang merupakan Pronomina adalah sebagai berikut.

handaike	=	ini
hangeneke	=	itu
yami	=	kami
yare	=	kamu
ei	=	beliau
mai	=	sini
weeneke	=	situ
iare	=	dia
imi	=	kita
yau	=	saya
matuana	=	panggilan untuk lelaki tua
tahinana	=	panggilan untuk wanita tua

4.1.6 Numeralia

Numeralia atau kita sering sebut kata bilangan adalah kata yang menyatakan jumlah benda atau urutannya dalam suatu deretan. Numeralia umumnya digunakan untuk menghitung banyaknya maujud (orang, binatang, atau barang) dan konsep. Kategori kata tersebut juga dapat menyatakan beberapa kali

perbuatan terjadi. Secara umum contoh kata-kata dalam bahasa Tulehu yang termasuk Numeralia adalah sebagai berikut.

sira rua	=	berdua
sira rima	=	berlima
waru	=	delapan
husaelarua	=	dua belas
haing teru	=	ketiga
usai nena	=	enam ribu
juta rima	=	lima juta
ete ² ri	=	setengah
husa	=	sepuluh
usahelari	=	sebelas
rima	=	lima
hutu rua	=	dua puluh
eka ² i	=	satu
haiyutumari	=	seratus
hainitu	=	tujuh

4.2 Kelas Kata Bahasa Tulehu dari Segi Fungsi

Pada pembahasan bab ini, akan dijelaskan fungsi tiap-tiap kelas kata pada tataran yang lebih luas yaitu kalimat. Fungsi kelas kata pada kalimat yang dimaksud adalah

perilaku sintaksis kelas kata yang memiliki fungsi sebagai subjek, predikat, objek, keterangan atau hanya sebagai pelengkap. Fungsi ini akan memberi ciri khas tiap kelas kata dari segi fungsi. Hal ini dikarenakan bahwa secara sintaksis sebuah gramatikal dapat diketahui berkategori verba dari segi perilakunya dalam satuan yang lebih besar. Berikut tiap-tiap kelas kata bahasa Tulehu dari segi fungsinya.

4.2.1 Verba

Perilaku sintaktis verba merupakan sifat verba dalam hubungannya dengan kata lain dalam tataran gramatika yang lebih tinggi, khususnya dalam frasa, klausa, dan kalimat. Perilaku sintaktis verba dapat diamati dengan memperhatikan fungsi verba, jenis verba menurut perilakunya dalam kalimat, interaksi verba dengan nomina pendampingnya, dan adanya perpindahan kelas kata. Pada umumnya verba atau kata kerja mempunyai fungsi sebagai predikat dalam kalimat. Sedangkan dalam bahasa Tulehu juga demikian. Berikut contoh verba sahe yang berarti 'beli' dalam kalimat:

- (1) au ei sahe lapung e wa'a asar e
saya beli baju di pasar
(saya membeli baju di pasar)

Dalam contoh (1) ditunjukkan bahwa kata sahe dalam kalimat tersebut dapat menduduki sebagai predikat. Hal tersebut dikarenakan kata sahe yang berarti 'beli', memberitakan subjek yang dalam kalimat tersebut adalah au yang berarti 'saya'. Karena pada hakikatnya predikat itu memberitakan, membicarakan, dan menceritakan subjek. Contoh lain yang menunjukkan verba teridentifikasi menduduki fungsi sebagai predikat dapat dilihat di bawah ini.

- (2) au ei hia mansia e ei pake lapung kai e
saya pukul orang pakai baju merah
(saya memukul orang yang memakai baju merah)

- (3) baba ei hala sanggur e wa'a marinu'e
Ayah pikul cangkul ke kebun
(Ayah memikul cangkul ke kebun)

Contoh (2) merupakan contoh kalimat bertingkat dalam bahasa Tulehu. Dalam kalimat tersebut terdapat

dua frasa yang masing-masing memiliki subjek dan predikat. Dalam contoh tersebut menunjukkan bahwa verba dalam bahasa Tulehu pada kedua frasa tersebut menempati posisi setelah subjek. Selanjutnya contoh (3) merupakan kalimat tunggal.

4.2.2 Adjektiva

Perilaku sintaktis adjektiva merupakan sifat adjektiva dalam hubungannya dengan kata lain dalam tataran gramatika yang lebih tinggi, khususnya dalam frasa, klausa, dan kalimat. Perilaku sintaktis adjektiva dapat diamati dengan memperhatikan fungsi adjektiva, jenis adjektiva menurut perilakunya dalam kalimat, interaksi adjektiva dengan kelas kata lainnya, dan adanya perpindahan kelas kata. Secara umum adjektiva menempati fungsi sebagai predikat sebagaimana contoh di bawah ini.

- (1) aman re marina usi e
negeri ini aman sudah
(negeri ini sudah aman)

Adjektiva marina yang berarti 'aman' dalam contoh di atas menempati fungsi sebagai predikat bersama usi e yang berarti 'sudah' sebagai pewatasnya. Selain usi e menjadi penanda adjektiva, kata 'sangat' dalam bahasa Tulehu ni'a yang berarti 'sangat' dapat menjadi penanda adjektiva. Penanda adjektiva tersebut dapat dilihat pada contoh (2).

(2) au halare bersi ni'a
saya kamar bersih sangat
(kamar saya sangat bersih)

Selanjutnya contoh adjektiva yang berfungsi sebagai predikat dapat juga tidak menggunakan penandanya. Misal contoh di bawah ini.

(3) kalu are taha ilai baba pahuat'e'u
kalau kamu tidak datang, ayah marah
(Kalau kamu tidak datang, ayah akan marah)

4.2.3 Adverbia

Adverbia dalam bahasa Tulehu dilihat dari segi fungsi menduduki sebagai keterangan dalam tataran frasanya. Adverbia tersebut dapat mengikuti Nomina,

Verba, dan Numeralia dalam tataran keterangan tersebut. Keterangan dapat dibedakan menjadi beberapa jenis keterangan. Berikut jenis keterangan yang terdapat dalam bahasa Tulehu beserta penanda keterangan.

(a) Keterangan alat

tula = 'dengan'

(b) Keterangan tempat

wa+a = di

(c) Keterangan tujuan

wa+a = ke

Selanjutnya penanda keterangan waktu, sebab, dan syarat, tidak ditemukan dalam bahasa Tulehu.

4.2.4 Nomina

Dengan mempertimbangkan fitur semantiknya, uraian tentang nomina dari segi fungsinya berikut ini akan dikemukakan berdasarkan posisi atau pemakaiannya pada tataran frasa. Pada frasa nominal, nomina berfungsi sebagai inti atau poros frasa. Sebagai inti frasa, nomina menduduki bagian utama, sedangkan pewatasnya berada di muka atau di

belakangnya.

Nomina dalam bahasa Tulehu dapat menjadi beberapa fungsi dalam tataran frasanya yaitu dapat menjadi subjek juga dapat menjadi objek bahkan keterangan. Berikut contoh kalimat dalam bahasa Tulehu yang menunjukkan Nomina sebagai objek dan keterangan.

- (1) baba ei hala sanggur e wa'a marinu'e
Ayah pikul cangkul ke kebun
(Ayah memikul cangkul ke kebun)

Dalam contoh (1) tersebut menunjukkan dua fungsi yang diduduki oleh nomina yaitu objek dan keterangan. Terdapat sanggur 'cangkul' menduduki sebagai objek, marinu 'kebun' sebagai keterangan tempat dengan pewatas wa'a 'di'. Nomina yang menduduki fungsi subjek dalam tataran frasa dapat dilihat dari contoh kalimat di bawah ini.

- (2) halar e bersi usi'e
Kamar bersih sudah
(Kamar sudah bersih)

Contoh (2) menunjukkan nomina halar 'kamar' menduduki sebagai subjek. Pada contoh (3) juga dapat dilihat nomina husur 'panah'.

(3) au ei nihi husur e wa'a au huse
saya membawa panah untuk saya berburu
(saya membawa panah untuk berburu)

4.2.5 Pronomina

Pronomina adalah kata yang dipakai untuk mengacu ke nomina lain atau untuk menggantikan nomina lain. Misalnya, nomina (sebuah nama) dapat diacu dengan pronomina *dia* atau *ia*. Adapun ciri-ciri pronomina adalah sebagai berikut:

- a) Pronomina menduduki posisi fungsi subjek dan objek.
- b) Acuannya dapat berpindah-pindah bergantung pada siapa yang menjadi pembicara, siapa yang menjadi pembaca, atau siapa yang dibicarakan.

Pembagian pronomina dalam bahasa Tulehu didasarkan pada dua hal, yaitu dilihat dari hubungannya dengan nomina dan jelas tidaknya referennya. Dilihat dari hubungan dengan nomina,

pronomina terbagi atas pronomina intratekstual dan pronomina ekstratekstual. Pronomina intratekstual adalah menggantikan nomina yang terdapat dalam wacana.

Persona pertama dalam bahasa Tulehu adalah *au* dan *yau* yang bermakna 'saya'. *au* atau *yau* 'Saya' adalah bentuk yang formal dan umumnya dipakai dalam percakapan sehari-hari yang menempati fungsi sebagai subjek.

(1) *au ei paiya baba halar e*
saya membersihkan Ayah kamar
(saya membersihkan kamar ayah)

Persona kedua tunggal mempunyai wujud *yare* dan *are* yang bermakna 'kamu'. Persona kedua *are* lebih banyak dipakai dalam pembicaraan batin dalam situasi yang tidak formal dan yang lebih banyak menunjukkan keakraban antara pembicara atau penulis dan pendengar atau pembaca sedangkan fungsi yang ditempati oleh pronomina dapat berfungsi sebagai subjek atau objek. Berikut contoh kalimat yang sudah disampaikan di atas juga menunjukkan penggunaan

pronomina sebagai subjek dan objek.

- (2) kalu are taha ilai baba pahuate?u
kalau kamu tidak datang, ayah marah
(Kalau kamu tidak datang, ayah akan marah)

4.2.6 Numeralia

Numeralia adalah kata yang dipakai untuk menghitung banyaknya maujud (orang, binatang, atau barang) dan konsep. Sama halnya dengan bahasa Indonesia, numeralia dalam bahasa Tulehu dapat menempati fungsi sebagai subjek dan objek. Seperti contoh di bawah ini.

- (1) ikeruaka ei sahe ala e kilo teru
kami berdua beli beras kilo tiga
(kami berdua membeli beras tiga kilo)

Dari contoh di atas dapat ditunjukkan bahwa ikeruaka 'kita berdua' menduduki fungsi sebagai subjek dengan unsur numeralia dua yang menunjukkan berapa orang yang akan membeli beras. Kata teru 'tiga' yang menduduki fungsi kalimat sebagai objek bersama ala e 'beras'. Dari kedua fungsi tersebut menunjukkan bahwa numeralia bahasa Tulehu selain menjadi subjek juga dapat menjadi fungsi lain, yaitu objek.

- (2) au tula haingrua au waring oi wa'a marinu'ε
saya dengan kedua saya adik pergi ke kebun
(saya dengan kedua adik saya pergi ke kebun)

4.3 Kelas Kata Bahasa Tulehu dari Segi Bentuk

Selain kelas kata dapat dilihat dari perilaku sintaksisnya dalam tataran kalimat, tiap kelas kata dapat dilihat dari segi bentuk dan pembentukannya. Bentuk yang dimaksud dalam hal ini adalah bentuk dasar dari tiap kelas kata yang dapat berubah ketika berada di kalimat lain yang berbeda jenis. Bentuk dasar dapat berubah menjadi bentuk pengulangan bahkan bisa mendapatkan afiksasi atau diikuti oleh partikel khusus. Pembentukannya adalah proses dari bentuk dasar hingga menjadi bentuk baru setelah mendapat afiksasi atau pengulangan. Berikut tiap-tiap kelas kata dilihat dari segi bentuknya.

4.3.1 Verba

Verba dalam bahasa Tulehu memiliki bentuk dasar tanpa imbuhan dalam distribusinya ke dalam sebuah kalimat. Namun ditemukan tambahan partikel *ei* sebelum verba yang sifat penggunaannya *manasuka*. Tambahan partikel yang dimaksud dapat dilihat dalam contoh kalimat di bawah ini.

(1) baba ei hala sanggur e wa'a marinu'e
Ayah pikul cangkul ke kebun
(Ayah memikul cangkul ke kebun)

(2) au ei pahata wa'a lauhaha
saya memancing di laut
(Saya memancing di laut)

Partikel *ei* dalam penggunaannya bersifat manasuka. Karena apabila partikel tersebut tidak disertakan, kalimat masih bermakna. Hanya saja partikel tersebut merupakan ciri khas dari bahasa Tulehu yang banyak disertai dengan bunyi *e* atau *ei*. Kalimat lain yang tidak menggunakan partikel *ei* untuk mengawali predikat pada kalimat dapat dilihat dalam contoh di bawah ini.

(3) au paiya halar e baba
saya membersihkan kamarnya ayah

Kalimat di atas masih dapat diterima. Namun dalam keseharian masyarakat Tulehu menggunakan partikel *ei* untuk mengawali kata verba yang berkedudukan sebagai predikat dalam kalimat tersebut.

4.3.2 Adjektiva

Sama halnya dengan kelas kata lain, adjektiva juga dapat dianalisis dari segi bentuknya. Bentuk Adjektiva dalam bahasa Tulehu tidak mengenal imbuhan yang dapat mengubah maknanya. Penggunaan Adjektiva pada kalimat bahasa Tulehu dapat dilihat dalam contoh kalimat di bawah ini.

- (1) au halar e bersi usi'e
saya kamar bersih sudah
(Kamar saya sudah bersih)

Contoh kalimat di atas, adjektiva bersi mempunyai bentuk dasar tanpa imbuhan. Contoh lain dapat dilihat pada pembahasan verba dari segi fungsinya. Dari contoh-contoh tersebut juga memperlihatkan bahwa Adjektiva bahasa Tulehu berwujud tanpa imbuhan dan tidak mempunyai turunan.

Dalam contoh kalimat lain menunjukkan adanya perpindahan kelas kata dari adjektiva ke verba yang dapat memunculkan bentuk baru. Contoh kalimat tersebut dapat dilihat di bawah ini.

- (2) au paiya halare baba
saya membersihkan kamar Ayah
(Saya membersihkan kamar Ayah)

(3) baba ei ko'e na ana'e wa'a alama sa e
 Ayah memarahi adik pada sore hari
 (Ayah memarahi adik sore tadi)

Pada contoh kalimat yang pertama, menunjukkan bahwa adanya perpindahan kelas kata yang terjadi pada kata paiya 'membersihkan' dan ei ko'e 'memarahi'. Kedua kata tersebut merupakan bentuk baru yang merupakan kelas kata verba yang berasal dari kelas kata adjektiva yaitu kata bersi 'bersih' dan pahuat'e'u 'marah'.

4.3.3 Adverbial

Adverbial bahasa Tulehu dapat ditemui dalam bentuk dasar dan bentuk turunan. Bentuk turunan ini terwujud dari pemisahan satu kata pada penggunaannya dalam kalimat. Berikut Adverbial dalam bentuk dasar.

tu la	=	dengan
tausa	=	belum
nape	=	dari
wa'a	=	di/ke/untuk
peti teru'e	=	luas

Selanjutnya adverbial dalam bentuk turunan terdapat tawasa 'belum' yang dalam penggunaannya pada kalimat menjadi tau..... sala. Bentuk turunan tersebut dapat dicontohkan sebagai berikut.

- (1) au tau pahoi sala
saya makan
(Saya belum makan)

4.3.4 Nomina

Nomina dalam bahasa Tulehu tidak mengenal adanya bentuk turunan. Nomina dalam bahasa Tulehu mengenal adanya nomina dasar. Nomina dasar adalah nomina yang hanya terdiri atas satu morfem. Satu morfem tersebut mendapat tambahan bunyi e pada akhir tiap morfem yang menandakan bahwa morfem tersebut berupa Nomina.

- [sanggur] + [e] → [sanggur e] yang berarti 'cangkul'
[halar] + [e] → [halar e] yang berarti 'kamar'
[manar] + [e] → [manar e] yang berarti 'alat pacing'
[husur] + [e] → [husur e] yang berarti 'busur panah'
[alaur] + [e] → [alaur e] yang berarti 'meja'

Bahasa Tulehu tidak mengenal bentuk turunan atau imbuhan yang membuat kata tersebut menjadi verba atau kelas kata lain. Misalkan nomina 'panah', untuk menjadi verba 'memanah' perlu adanya tambahan afiksasi. Namun dalam bahasa Tulehu, nomina husur yang berarti 'panah' untuk dapat menjadi 'memanah' akan muncul bentuk baru menjadi pana. Perpindahan tersebut tidak melahirkan bentuk turunan yang disertai afiksasi seperti dalam bahasa Indonesia.

4.3.5 Pronomina

Penjelasan di atas telah disebutkan bahwa pronominal yang ditemukan hanya au atau yau 'saya' untuk pronomina persona pertama tunggal; are atau yare 'kamu' untuk pronomina persona kedua tunggal; ei 'dia' untuk pronomina persona ketiga tunggal. Sedangkan yang jamak, hanya ditemukan pada pronominal persona pertama jamak dan ketiga jamak yaitu yami 'kami' dan i[?]mi 'mereka'.

Pada pronomina persona pertama tunggal dalam penggunaannya sehari-hari lebih banyak menggunakan bentuk au. Bentuk yau juga digunakan

namun hanya digunakan dalam percakapan dengan orang yang belum begitu akrab.

(1) yau paiya halar e βaba

(2) au paiya halar e βaba

Kedua contoh kalimat di atas sama-sama mempunyai arti 'saya membersihkan kamarnya Ayah'. Namun contoh kalimat (1) digunakan untuk berbincang kepada orang yang belum begitu akrab atau bukan keluarga. Sedangkan contoh kalimat (2) dipilih untuk pembicaraan keluarga atau dengan orang yang sudah akrab.

Sama halnya dengan pronominal persona kedua tunggal *are* atau *yare* 'kamu'. Meskipun tidak seperti contoh dalam bahasa Indonesia, terdapat banyak bentuk selain 'kamu', ada 'kau', 'engkau', 'dikau', dan sebagainya. Pronomina ini hanya mempunyai dua bentuk yang sama-sama bisa digunakan. Namun berbeda lawan bicaranya seperti penggunaan pronominal persona tunggal, *yare* cenderung digunakan dalam pembicaraan dengan orang yang belum begitu akrab, sedangkan *are* digunakan dalam

suasana keakraban.

Dalam bahasa Tulehu tidak ditemukan padanan bentuk 'kalian' yang menduduki sebagai pronomina persona kedua jamak. Masyarakat Tulehu lebih memilih menggunakan *yare* atau *are* 'kamu' atau disisipi dengan bahasa lain seperti bahasa Melayu Ambon yaitu *kamong* 'kalian'. Sedangkan pronomina persona ketiga jamak selain *i'mi* 'mereka', masyarakat Tulehu juga menggunakan penanda numeralia tergantung jumlah orang yang ditunjuk. Misalkan pembicara sedang membicarakan orang lain yang berjumlah dua orang, maka yang digunakan adalah *sirarua* 'dua orang'.

Dari semua bentuk dari pronominal persona hingga pronomina penunjuk, tidak ditemukan adanya bentuk turunan yang mendapat afiksasi. Semua bentuk yang ditemui adalah bentuk dasar dan mempunyai bentuk lain yang maknanya sama.

4.3.6 Numeralia

Numeralia merupakan kategori kata yang menunjukkan jumlah suatu benda atau sebuah konsep. Dalam penggunaannya, numeralia tidak jarang

mendapat afiksasi dengan memunculkan makna baru. Sedangkan numeralia dalam bahasa Tulehu terdapat dua dari tiga konsep dengan mendapatkan afiksasi seperti haing... dan sira... . Ketiga bentuk tersebut mempunyai maksud yang berbeda. Haing menunjukkan urutan tingkat angka, seperti contoh.

sirarua ei nihi husur e hena i'mi hesa
dua orang membawa panah untuk mereka berburu

ƒirarua 'dua orang' terdengar khusus dibanding numeralia lain. Hal ini dikarenakan sira... diartikan sebagai 'manusia'. ƒirarua hanya ditujukan kepada subjek manusia. sedangkan bubuhan haing... sebagai contoh bergabung dengan rua 'dua' menjadi haingrua yang berarti ke dua. Haing.... juga dapat bergabung dengan contoh lain seperti teru, rima, hainitu, dan sebagainya.

BAB V PENUTUP

5.1 Simpulan

Berdasarkan uraian pada bab sebelumnya, maka bab VI ini dapat merumuskan simpulan mengenai kelas kata yang terdapat dalam bahasa Tulehu. Secara keseluruhan kelas kata bahasa Tulehu dapat dilihat dari segi fungsi dan bentuk dengan memunculkan banyak ciri khas bahasa tersebut. Berdasarkan tiap-tiap rumusan masalah, berikut beberapa simpulan yang dapat diambil dari uraian di atas.

- 1) Kelas kata bahasa Tulehu mempunyai enam kelas kata yang terdiri dari verba, adjektiva, adverbial, nomina, pronomina, dan numeralia. Semua kelas kata tersebut dapat dijelaskan dengan beberapa contoh kata dalam bahasa Tulehu.

2) Dari segi fungsi, kelas kata mempunyai beberapa simpulan di antaranya: verba yang hanya dapat menduduki fungsi sebagai subjek, penanda adjektiva ni²a yang berada di setelah adjektiva bukan sebelum dan berfungsi sebagai subjek, adverbial yang menduduki fungsi keterangan dalam kalimat hanya mempunyai tiga jenis yaitu keterangan alat, tempat, dan tujuan, sedangkan nomina hanya dapat berfungsi sebagai subjek dan objek, pronomina tunggal maupun jamak teridentifikasi hanya berfungsi sebagai subjek dan objek. Sama halnya dengan pronominal yang dapat menjadi fungsi subjek dan objek dalam kalimat bahasa Tulehu.

3) Hampir semua kelas kata bahasa Tulehu tidak menurunkan bentuk turunan yang dihasilkan oleh afiksasi. Apabila nomina yang lazimnya berfungsi sebagai objek, apabila dipaksakan menjadi predikat maka yang muncul adalah bentuk baru tanpa afiksasi. Predikat memunculkan tambahan bentuk *ei* sebelum verba, sedangkan objek diakhiri dengan *e.* yang menjadi ciri khas bahasa Tulehu.

5.2 Saran

Setelah menyelesaikan penelitian Fungsi dan Bentuk Kelas Kata Bahasa Tulehu, peneliti memberikan saran kepada beberapa pihak yaitu para pembaca secara umum dan bagi peneliti bahasa. Bagi para pembaca, diharapkan bahwa penelitian ini merupakan sebuah dokumentasi kebahasaan yang akan mendorong para pembaca untuk dapat mengembangkan dan melestarikan bahasa daerah masing-masing. Bagi para peneliti bahasa lainnya, peneliti berharap penelitian ini dapat ditajamkan dari segi contoh kalimatnya dan teori sebagai bahan apresiasi dan pengembangan kebahasaan dan kesusastraan berikutnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwi, Hasan dkk. 2003. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Arifin, Zaenal dan Junaiyah. 2009. *Morfologi: Bentuk, Makna, dan Fungsi*. Jakarta: PT Gramedia.
- Chaer, Abdul. 1993. *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Djajasudarma, T. Fatimah. 1993. *Metode Linguistik: Ancangan Metode Penelitian dan Kajian*. Bandung: Eresco.
- Gordon, Raymond G. 2006. *Bahasa-Bahasa di Indonesia*. Jakarta: SIL Internasional Cabang Indonesia.
- Keraf, Gorys. 1991. *Tata Bahasa Rujukan Bahasa Indonesia untuk Tingkat Pendidikan Menengah*. Jakarta: Grasindo
- Kridalaksana, Harimurti. 2008. *Kelas Kata dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Moriyama, Mikihiro dan Manneke Budiman. 2010. *Geliat Bahasa Selaras Zaman: Perubahan Bahasa-Bahasa di Indonesia Pasca-Orde Baru*. Jakarta: PT Gramedia.
- Prasetyo, Eko. 2013. Bahasa Pijin dalam *Majalah Pendidikan, Bahasa, Sastra, dan Budaya WIDYAWARA*. Surabaya: Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. Hal. 4.
- Pusat Bahasa. 2008. *Bahasa dan Peta Bahasa di Indonesia*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.

- Pusat Pengkajian dan Pengembangan Maluku Universitas Pattimura dan SIL. 1996. *Atlas Bahasa Tanah Maluku*. Ambon: Universitas Pattimura.
- Samarin, W. 1988. *Ilmu Bahasa Lapangan*. Seri ILDEP. Yogyakarta: Kanisius.
- Sudaryanto. 1983. *Predikat-Objek dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: Djambatan.
- _____ 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- _____ 1994. *Metode Linguistik ke Arah Memahami Metode Linguistik*. Gajah Mada University Press: Yogyakarta.
- Verhaar, J. M. 2004. *Asas-Asas Linguistik Umum*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.